

**KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI EMPING MELINJO
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Production Performance and Value Added of 'Emping Melinjo' Agroindustry in Bandar Lampung City)

I Rani Melly Sari, Wan Abbas Zakaria, Muhammad Irfan Affandi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp. 085279683860, e-mail: irani.mellysari@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research are to analyze the production performance of emping melinjo agroindustry in Bandar Lampung City, and to the added value of emping melinjo agroindustry in Bandar Lampung City. This research was conducted in January until September 2014. Primary and secondary data were collected in this research. The research samples consisted of sixteen people were chosen by stratified random design. There were eight people of sample from each village. The methods of data analysis used in this research was descriptive, qualitative and quantitative analysis. Analysis production performance and analysis of employment used to answer the first purpose, whereas analysis of added value was used to answer the second purpose. The result of this research showed that performance of emping melinjo agroindustry in Bandar Lampung city in overall was benefit. Productivity of agroindustry in Rajabasa Village was already good with a capacity of 86 percent. Productivity of agroindustry in Sukamaju Village was already good also with a capacity of 84 percent. Agroindustry of emping melinjo in Bandar Lampung city provide added value. Rajabasa village provided an added value of 45.95 percent, whereas Sukamaju village provided an added value of 48.63 percent.

Key words: emping melinjo, production performance and value added

PENDAHULUAN

Sektor Industri Pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara Sektor Pertanian dengan Sektor Industri guna mendapatkan nilai tambah produk hasil pertanian. Agroindustri merupakan suatu usaha untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian (Saragih 2004). Sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang kontribusinya cukup besar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Industri pengolahan tersusun atas industri berskala besar, sedang, dan kecil, di mana antar pelaku skala industri memiliki potensi untuk saling mendukung keberlangsungan industri lainnya (Bank Indonesia 2012). Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan usaha yang memiliki peran yang cukup tinggi di Indonesia. Peran UMKM menciptakan kesempatan kerja bagi para pengangguran. UMKM sebagai sumber pendapatan khususnya di daerah pedesaan dan rumah tangga berpendapatan rendah. Menurut Badan Pusat Statistik (2003), usaha kecil adalah usaha yang mempunyai tenaga kerja sebanyak 5 sampai 9 orang tenaga kerja. Industri rumah tangga ialah industri yang memperkerjakan kurang dari 5 orang.

Salah satu produk pengolahan hasil pertanian yang dikenal di masyarakat adalah industri emping melinjo. Emping melinjo dikenal sebagai makanan pelengkap mempunyai kandungan yang baik bagi kesehatan, namun sebaiknya emping melinjo tidak dikonsumsi secara berlebih terutama bagi penderita asam urat atau darah tinggi. Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi agroindustri emping melinjo.

Kota Bandar Lampung merupakan kota terbesar di Provinsi Lampung. Perekonomian Kota Bandar Lampung yang maju dan berkembang pesat, disumbangkan oleh peranan signifikan sektor industri pengolahan (Bank Indonesia 2012). Agroindustri emping melinjo memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan di Kota Bandar Lampung, hal ini karena ketersediaan bahan baku melinjo yang mendukung proses produksi.

Agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Teluk Betung Timur sebanyak 149 orang, Kecamatan Rajabasa sebanyak 15 orang dan Kecamatan Kemiling sebanyak 54 orang. Agroindustri emping dengan tingkat produktivitas tertinggi terletak di Kecamatan Rajabasa, dengan rata-rata produksi sebanyak 60 kg per hari (Diskoperindag Kota Bandar Lampung 2013).

Penilaian terhadap perkembangan agroindustri sangat penting untuk perencanaan yang akan datang. Terlihat dalam sepuluh tahun terakhir tidak tampak adanya perkembangan yang berarti, baik dari sisi jumlah maupun mutu hasil. Penilaian kinerja agroindustri dilihat dari sisi teknis dan non-teknis. Secara teknis kinerja dapat dilihat dari produktivitas, kapasitas, dan segi kualitasnya, sedangkan secara non teknis dapat dilihat dari informasi keuangan dan pendapatan serta nilai tambah. Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kinerja produksi dan kesempatan kerja agroindustri emping melinjo, serta menganalisis nilai tambah agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Teluk Betung Timur dan Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung, dengan pertimbangan bahwa ke duanya merupakan sentra agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan September 2014. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak distratifikasi (*Stratified Simple Random Sampling*). Pengambilan sampel ini dilakukan dengan mengkategorikan populasi yang heterogen ke dalam strata yang seragam (Singarimbun dan Effendi 2011). Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, strata yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 4 kategori (stratum) populasi. Masing-masing strata diambil dua sampel, dengan alasan bahwa masing-masing strata bersifat homogen. Total keseluruhan sampel dari dua kelurahan sebanyak 16 pengrajin emping melinjo.

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu digunakan analisis kinerja produksi dan kesempatan kerja. Analisis kinerja produksi dilakukan untuk melihat hasil kerja dari agroindustri emping yang dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas dan kecepatan proses serta kesempatan kerja agroindustri (Prasetya dan Fitri 2009).

Tabel 1. Stratum berdasarkan kinerja agroindustri di Kelurahan Sukamaju dan Rajabasa Kota Bandar Lampung

Stratum Berdasarkan Kinerja Agroindustri	Kelurahan Sukamaju		Kelurahan Rajabasa	
	P	S	P	S
– Pengrajin emping dengan pendidikan rendah teknologi sederhana dan produksi tinggi	44	2		2
– Pengrajin emping dengan pendidikan rendah teknologi sederhana dan produksi rendah	78	2		2
– Pengrajin emping dengan pendidikan tinggi teknologi sederhana dan produksi tinggi	7	2		2
– Pengrajin emping dengan pendidikan tinggi teknologi sederhana dan produksi rendah	20	2		2
Total Sampel	8		8	

Keterangan :

P = Populasi

S = Sampel

1) Produktivitas

Produktivitas dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja). Standar nilai besaran produktivitas tenaga kerja menurut Render dan Heizer (2001) adalah 7,20 kg/HOK. Produktivitas dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (HOK)}} \cdot (1)$$

- Jika produktivitas $\geq 7,20$ kg/HOK, maka kinerja agroindustri tersebut sudah baik.
- Jika produktivitas $< 7,20$ kg/HOK, maka kinerja agroindustri tersebut kurang baik.

2) Kapasitas

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari *output* dari suatu proses. Kapasitas agroindustri diperoleh dari *actual output* yaitu output berupa emping melinjo yang diproduksi dan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal memproduksi emping melinjo dengan satuan kg. Kapasitas agroindustri dapat dirumuskan (Prasetya dan Fitri 2009):

$$\text{Capacity utilization} = \frac{\text{Actual output}}{\text{Design input}} \dots\dots (2)$$

Keterangan:

Actual output = Output yang diproduksi (kg)

Design capacity = Kapasitas maks. memproduksi (kg)

- a. Jika kapasitas $\geq 0,5$ atau 50 persen, maka agroindustri telah memproduksi secara baik;
- b. Jika kapasitas $< 0,5$ atau 50 persen, maka agroindustri memproduksi kurang baik.

3) Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

4) Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, ke dua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

5) Fleksibilitas

Fleksibilitas yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik dengan membutuhkan kinerja disini. Ada tiga dimensi dari fleksibilitas, pertama bentuk dari fleksibilitas menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

6) Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa.

Kesempatan kerja melihat banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam agroindustri baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga. Menurut Andika (2011), kesempatan kerja berkaitan dengan orang yang bekerja secara penuh dalam proses pembuatan emping melinjo yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Kki = \frac{Nj \cdot JKEj}{8} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

j = Bidang kegiatan di agroindustri

Kki = Serapan tenaga kerja pada agroindustri (HOK)

Nj = Banyaknya orang yang bekerja pada agroindustri (org)

8 = Angka konversi HOK (1 HOK = 8 jam kerja)

JKE = Jam kerja efektif (jam)

Tabel 2. Prosedur perhitungan metode nilai tambah Hayami

Variabel	Notasi
Output, Input dan Harga	
Output (kg/bulan)	A
Bahan baku (kg/bulan)	B
Tenaga kerja (HOK/bulan)	C
Faktor konversi	D = A/B
Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	E = C/B
Harga output (Rp/kg)	F
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan nilai tambah	
Harga bahan baku (Rp/kg)	H
Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
Nilai output (Rp/kg)	J = D x F
Nilai tambah (Rp/kg)	K = J – I – H
Rasio nilai tambah (persen)	L = (K/J)x100
Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	persen
Bagian tenaga kerja (persen)	M = E x G
Keuntungan (Rp/kg)	N = (M/K)x100
Bagian keuntungan (persen)	persen
	O = K – M
	P= (O/K)x100
	persen
Balas Jasa untuk Faktor Produksi	
Margin keuntungan (Rp/kg)	Q = J – H
Keuntungan (persen)	R = O/Q x 100
Tenaga kerja (persen)	persen
Input lain (persen)	S = M/Q x 100
	persen
	T= I/Q x 100
	persen

Sumber : Hayami (1987)

Keterangan :

A = Output atau total produksi emping melinjo yang dihasilkan oleh agroindustri emping melinjo

B = Input atau bahan baku yang digunakan untuk memproduksi emping melinjo

C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi emping melinjo dihitung dalam bentuk (HOK) dalam satu periode analisis

F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis

G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK

H = Harga input bahan baku utama yaitu biji melinjo per kilogram pada saat periode analisis

I = Sumbangan atau biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan

Untuk menjawab tujuan ke dua digunakan metode analisis nilai tambah Hayami. Besarnya nilai tambah dari agroindustri emping digunakan metode Hayami (1987) yang dapat dilihat pada Tabel 2. Semua nilai pada indikator yang terdapat dalam Tabel 2, dinilai berdasarkan harga yang berlaku pada tahun 2014.

Kriteria penilaian nilai tambah yaitu :

- a. Jika nilai tambah > 0 berarti agroindustri emping melinjo memberikan nilai tambah (positif).
- b. Jika nilai tambah < 0 berarti agroindustri emping melinjo tidak memberikan nilai tambah (negatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia pengrajin emping melinjo di Kota Bandar Lampung antara 20-35 tahun sebanyak 50 persen dengan pengalaman usaha di atas 20 tahun di Kelurahan Rajabasa sedangkan di Kelurahan Sukamaju usia antara 36-51 tahun sebanyak 62,5 persen dengan pengalaman usaha di atas 10 tahun. Tingkat pendidikan lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 50 persen, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 25 persen dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 25 persen. Jumlah anggota keluarga antara 2-6 orang.

Proses Pembuatan Emping Melinjo

Emping melinjo adalah sejenis keripik yang dibuat dari buah melinjo yang telah tua. Pembuatan emping melinjo di Kota Bandar Lampung tidak sulit dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana. Peralatan yang digunakan dalam agroindustri emping melinjo antara lain palu, wajan besi atau tanah liat, marmer, tungku, saringan dan baskom. Untuk menghasilkan emping melinjo yang berkualitas harus diperhatikan proses pembuatan emping melinjo dengan benar. Proses pembuatan emping melinjo melalui beberapa tahap.

Tahap pertama yaitu pengupasan kulit luar biji. Pengupasan dapat dilakukan dengan pisau. Biji yang telah dikupas disimpan beberapa hari sebelum diproduksi. Biji kemudian disangrai di dalam wajan bersama pasir sambil diaduk-aduk sampai matang (selama 10 sampai 15 menit). Biji melinjo yang telah matang tetap dipertahankan dalam keadaan panas sampai saat akan dipipihkan.

Biji melinjo dikeluarkan dari wajan, kemudian dipukul untuk memecahkan kulit keras dari biji. Pemukulan harus hati-hati, agar isi biji melinjo tidak rusak. Satu-persatu biji melinjo diletakkan di batu landasan atau marmer lalu dipipihkan dengan palu sampai melinjo menjadi pipih dan bundar tipis dengan standar ukuran tertentu. Satu keping emping diperlukan tiga sampai empat biji melinjo. Untuk ukuran besar diperlukan tujuh sampai sepuluh biji melinjo.

Tahap selanjutnya emping yang dalam kondisi basah, ditata di atas plastik untuk dijemur hingga kering. Proses penjemuran atau pengeringan membutuhkan waktu kira-kira 1 jam pada waktu siang hari pukul 12.00 WIB. Apabila telah kering, emping diangkat dan dimasukkan ke dalam kemasan karung atau plastik dan siap untuk dipasarkan.

Agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung memproduksi jenis yang terbuat dari dua sampai tiga biji melinjo. Jika ada pesanan khusus agroindustri ini juga memproduksi jenis emping remaja, yaitu emping yang terbuat dari 7 sampai 10 biji melinjo dan emping benggol (>10 biji melinjo).

Kinerja Produksi pada Agroindustri Emping Melinjo

1) Produktivitas

Standar nilai produktivitas tenaga kerja menurut Render dan Heizer (2001) adalah 7,20 kg/HOK. Produktivitas yang dihasilkan oleh agroindustri di Kelurahan Rajabasa adalah sebesar 7,29 kg/HOK, artinya setiap satu HOK mampu memproduksi sebesar 7,29 kg emping melinjo. Produktivitas yang dihasilkan di Kelurahan Sukamaju yaitu sebesar 7,24 kg/HOK, artinya setiap satu HOK mampu memproduksi sebesar 7,24 kg emping melinjo.

Kinerja yang dihasilkan agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung sudah baik. Produktivitas agroindustri dapat ditingkatkan lebih lanjut untuk perkembangan di masa yang akan datang. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara peningkatan persediaan bahan baku, peningkatan keterampilan sumber daya manusia dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan untuk pengembangan agroindustri emping, serta mengadopsi perkembangan teknologi.

2) Kapasitas

Nilai kapasitas agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa sebesar 0,86 atau 86 persen. Sedangkan kapasitas agroindustri emping melinjo di Kelurahan Sukamaju sebesar 0,84 atau 84 persen. Angka ini hampir mendekati satu, berarti agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung sudah memproduksi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja serta pemanfaatan alat secara efektif dan efisien sesuai dengan kemampuannya. Namun, kapasitas tersebut masih dapat dimaksimalkan dengan cara menambah persediaan bahan baku, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan penggunaan peralatan yang lebih modern.

3) Kualitas

Buah melinjo dipanen setahun dua kali, yaitu pada Bulan Mei-Juli dan Oktober-Desember, di luar masa panen buah melinjo sulit didapat. Tetapi untuk menjaga keberlangsungan produksi produsen tetap membeli bahan baku di luar musim panen, sehingga kualitas produksi emping mengalami penurunan. Keadaan ini dialami oleh produsen baik di Kelurahan Rajabasa maupun Kelurahan Sukamaju.

Kualitas bahan baku sangat menentukan kualitas produk yang dihasilkan. Produk emping yang berkualitas baik adalah emping yang tipis sehingga kelihatan agak bening dengan diameter seragam dan kering, sehingga dapat digoreng langsung. Emping dengan mutu yang lebih rendah dilihat dari bentuk dan warna emping. Bentuk emping yang tidak rata dan mudah hancur serta warna emping yang sudah kuning, diameter kurang seragam, kadang-kadang masih harus dijemur sebelum digoreng dan terdapat bintik-bintik hitam menandakan kualitas emping yang rendah. Produk emping yang dihasilkan di Kelurahan Rajabasa dan Sukamaju Kota Bandar Lampung ini aman untuk dikonsumsi oleh konsumen, sehingga dapat dikatakan berkualitas baik.

4) Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman diukur dari jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan. Bahan baku yang dipesan dari pedagang pengepul disimpan selama satu hari sebelum melakukan proses produksi. Melinjo yang dibeli dalam jumlah banyak minimal 10 kilogram selama seminggu. Pembelian melinjo dua kali dalam sebulan. Frekuensi proses produksi dalam

sebulan berkisar antara 24-25 kali. Melinjo yang telah diolah menjadi emping kemudian dikemas dan siap untuk dikirim kepada konsumen.

Proses pemasaran dilakukan pengusaha emping selama empat kali dalam sebulan. Produk emping ini dijual ke pasar yang berada di sekitar lokasi agroindustri dengan jarak tempuh kurang lebih berjarak 5 kilometer yang dapat ditempuh selama setengah jam dengan biaya transportasi sebesar Rp13.000,00. Dilihat dari kecepatan dan ketepatan waktu pengiriman produk emping melinjo di Kota Bandar Lampung sudah dikatakan baik, dengan alasan produk yang dikirimkan ke konsumen tidak terlalu lama berkisar sekali dalam seminggu, sehingga dapat memenuhi kebutuhan penduduk akan produk emping.

5) Fleksibilitas

Fleksibilitas bahan baku diukur melalui tiga tahapan. Tahapan pertama fleksibel dilihat dari kecepatan proses transformasi melinjo menjadi emping dibutuhkan waktu selama 2 sampai 3 hari. Tahapan ke dua untuk menghasilkan satu buah emping diperlukan biji melinjo sekitar 2 sampai 3 biji. Tahapan ke tiga yaitu dilihat dari kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak. Tahapan ke tiga ini belum dapat dilakukan agroindustri emping karena melinjo yang dibeli hanya bisa diproduksi menjadi emping, sehingga belum menghasilkan produk pengolahan yang lain dengan bahan baku yang sama. Dapat disimpulkan bahwa dari aspek fleksibilitas belum dikatakan baik, karena pada tahapan pengukuran ketiga belum dapat dilakukan. Tahapan ketiga fleksibilitas dapat ditingkatkan dengan cara pengembangan terhadap sumber daya manusia, melalui pelatihan pengembangan produk dan hasil produksi emping, sehingga melinjo yang diolah dapat menghasilkan produk olahan yang lain.

6) Kecepatan Proses

Kecepatan proses dilihat dari berapa lama waktu yang diperlukan dari proses datangnya melinjo sampai menghasilkan emping. Waktu yang dibutuhkan dari datangnya bahan baku dan di proses menjadi emping selama 2 sampai 3 hari. Melinjo yang sudah dibeli sebaiknya segera diolah, untuk mempertahankan kualitas melinjo tersebut. Proses pengolahan tergolong cepat, akan lama jika ketersediaan bahan baku berkurang berkurang.

Kesempatan Kerja

Kegiatan agroindustri pengolahan emping melinjo memberikan kesempatan kerja, terutama bagi masyarakat yang berada di sekitar lingkungan agroindustri di Kota Bandar Lampung. Kegiatan pengolahan emping terdiri dari pengupasan kulit luar, penyangraian, pengupasan kulit keras, pemipihan, penjemuran dan pengemasan. Besarnya kesempatan kerja yang dibutuhkan pada agroindustri emping di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3, menunjukkan bahwa jumlah hari orang kerja tertinggi terdapat pada kegiatan pengupasan kulit luar, yaitu di Kelurahan Rajabasa sebanyak 23,02 HOK dan Kelurahan Sukamaju sebanyak 16,23 HOK.

Kegiatan dengan hari orang kerja terendah di kegiatan penyangraian, pengelupasan kulit keras dan pemipihan yaitu sebanyak 1,30 HOK untuk Kelurahan Rajabasa dan Kelurahan Sukamaju sebesar 0,83 HOK, dikarenakan pada ketiga kegiatan tersebut menggunakan waktu kerja yang sedikit sehingga tenaga kerja yang digunakan tidak begitu banyak.

Jumlah hari orang kerja yang dihasilkan pada pengolahan emping melinjo di Kelurahan Rajabasa sebanyak 62,92 HOK per bulan dan di Kelurahan Sukamaju sebanyak 42,49 HOK per bulan. Artinya, kesempatan kerja yang mampu diciptakan melalui pengolahan emping melinjo di Kelurahan Rajabasa sebanyak 62,92 HOK, di Kelurahan Sukamaju sebanyak 42,49 HOK.

Agroindustri pengolahan emping melinjo di Kota Bandar Lampung mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitarnya.

Tabel 3. Kesempatan kerja pada agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung per Bulan

No	Kegiatan	Hari Orang Kerja (HOK) per bulan	
		Kelurahan Rajabasa	Kelurahan Sukamaju
1.	Pengelupasan kulit luar	23,02	16,23
2.	Penyangraian	1,30	0,83
3.	Pengelupasan kulit keras	1,30	0,83
4.	Pemipihan	1,30	0,83
5.	Penjemuran	23,02	15,45
6.	Pengemasan	12,98	8,31
Jumlah Hari Orang Kerja per Bulan		62,92	42,49

Sejauh ini tenaga kerja dalam keluarga masih dapat dikatakan layak untuk membantu proses produksi, namun untuk perkembangan kedepan dengan jumlah produksi yang bertambah memerlukan tenaga kerja dari luar keluarga.

Pengembangan pemasaran terhadap agroindustri emping melinjo dapat diperluas ke luar Kota Bandar Lampung, sehingga produksi dapat ditingkatkan. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu menambah ketersediaan bahan baku, dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan petani-petani melinjo di luar Kelurahan Rajabasa dan Sukamaju bahkan keluar Kota Bandar Lampung. Peningkatan jumlah tenaga kerja dengan cara modifikasi hasil produksi. Penggunaan alat yang modern dengan cara bekerja sama dengan pihak pemerintah. Dengan semakin berkembangnya usaha agroindustri emping melinjo, maka diperlukan sumber daya manusia yang memiliki pendidikan tinggi yang mampu memajemen agroindustri dengan baik.

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo

Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari pengolahan emping selama proses produksi selama satu bulan. Analisis nilai tambah pengolahan emping melinjo di Kota Bandar Lampung disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil produksi emping rata-rata per bulan sebanyak 450,25 kilogram untuk Kelurahan Rajabasa dan sebanyak 309,25 kilogram untuk Kelurahan Sukamaju.

Nilai konversi pada agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa dan Sukamaju bernilai sama yaitu sebesar 0,50, berarti bahwa setiap satu kilogram biji melinjo yang diolah pada emping melinjo menghasilkan emping melinjo sebesar 0,50 kilogram. Nilai konversi yang dihasilkan agroindustri emping di Kota Bandar Lampung bernilai kecil dikarenakan agroindustri masih menggunakan peralatan yang sederhana dalam proses produksi emping melinjo.

Peralatan yang digunakan untuk proses produksi antara lain palu, marmer, tungku, wajan besi, saringan dan baskom. Pada proses pengolahan emping di Provinsi Lampung masih menggunakan tenaga manusia, sehingga faktor konversi yang dihasilkan bernilai sama.

Tabel 4. Nilai tambah agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung

Hasil Produksi, Bahan Baku, dan Harga	Rajabasa	Sukamaju
1. Hasil produksi (kg/bln)	450,25	309,25
2. Bahan Baku (kg/bln)	900,50	618,50
3. <i>Input</i> tenaga kerja (HOK/bln)	62,92	42,49
4. Faktor konversi	0,50	0,50
5. Koefisien tenaga kerja	0,07	0,07
6. Harga Produk (Rp/kg)	29.750,00	33.875,00
7. Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	13.066,67	8.083,33
8. Pendapatan dan nilai tambah		
9. Harga bahan baku	7.500,00	8.125,00
10. Sumbangan bahan lain (Rp/kg bahan baku)	536,31	573,75
11. Nilai produk	14.875,00	16.937,50
a. Nilai tambah	6.838,69	8.238,75
b. Rasio Nilai tambah	45,95	48,63
c. Imbalan tenaga kerja	917,88	569,33
d. Bagian tenaga kerja	13,45	6,93
e. Keuntungan	5.920,81	7.669,42
f. Bagian keuntungan	86,55	93,07
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
Marginal	7.375,00	8.812,50
a. Keuntungan	80,23	87,02
b. Tenaga kerja	12,43	6,47
c. <i>Input</i> lain	7,34	6,50

Nilai produk merupakan hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga produk. Nilai produk yang dihasilkan Kelurahan Sukamaju sebesar Rp16.937,50 lebih besar dibandingkan dengan Kelurahan Rajabasa yaitu Rp14.875,00 artinya, nilai emping yang dihasilkan setiap pengolahan satu kilogram emping adalah Rp16.937,50 dan Rp14.875,00.

Imbalan tenaga kerja merupakan besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja dalam mengolah setiap satu satuan bahan baku emping. Nilai imbalan tenaga kerja pada Kelurahan Rajabasa sebesar Rp 917,88 per kilogram atau 13,45 persen dari nilai produk lebih tinggi dibandingkan dengan Kelurahan Sukamaju yaitu Rp569,33 per kilogram atau 6,93 persen dari nilai produk. Nilai tersebut berarti dalam setiap Rp100,00 nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan emping terdapat Rp13,45 dan Rp6,93 untuk imbalan tenaga kerja.

Besarnya keuntungan yang didapatkan oleh agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung di Kelurahan Sukamaju sebesar Rp 7.669,42 dengan tingkat keuntungan sebesar 93,07 persen dari nilai produk lebih besar dibandingkan pada Kelurahan Rajabasa yaitu Rp5.920,81 dengan

tingkat keuntungan sebesar 86,55 persen dari nilai produk. Hal tersebut dikarenakan terdapat pengaruh dari nilai tambah dan imbalan tenaga kerja. Keuntungan ini merupakan nilai tambah bersih serta merupakan imbalan bagi agroindustri.

Nilai tambah agroindustri emping melinjo pada Kelurahan Sukamaju lebih besar yaitu Rp8.238,75 dibandingkan dengan Kelurahan Rajabasa yaitu sebesar Rp6.838,69. Berdasarkan kriteria penilaian nilai tambah, yaitu jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri emping melinjo memberikan nilai tambah (positif), sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan emping melinjo telah memberikan nilai tambah terhadap melinjo sebesar 45,95 persen untuk Kelurahan Rajabasa dan untuk Kelurahan Sukamaju sebesar 48,63. Artinya, untuk setiap Rp100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp45,95 dan Rp48,63. Hasil perhitungan tersebut disimpulkan bahwa agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa dan Kelurahan Sukamaju Kota Bandar Lampung layak untuk dikembangkan kedepannya. Nilai tambah emping dapat ditingkatkan jika dilakukan pengembangan terhadap produk emping seperti pengolahan emping yang sudah matang untuk dipasarkan.

Hasil perhitungan nilai tambah di Kota Bandar Lampung didukung dengan penelitian Munawir (2013) tentang analisis finansial dan sensitivitas agroindustri emping melinjo skala usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Adapun nilai tambah yang diperoleh agroindustri emping melinjo di Desa Berenung Kabupaten Pesawaran sebesar Rp7.014,79 per kilogram bahan baku dan sebesar Rp5.929,33 per kilogram bahan baku. Nilai konversi yang dihasilkan sebesar 0,05.

KESIMPULAN

Kinerja agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan menguntungkan dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan proses, fleksibilitas, kecepatan pengiriman dan kesempatan kerja. Produktivitas agroindustri emping di Kelurahan Rajabasa sudah berkinerja baik dengan kapasitas sebesar 86 persen. Produktivitas agroindustri emping di Kelurahan Sukamaju sudah berkinerja baik dengan kapasitas sebesar 84 persen. Kesempatan kerja yang mampu diciptakan agroindustri emping melinjo sebesar 62,92 HOK di Kelurahan Rajabasa dan sebesar 42,49 HOK di Kelurahan Sukamaju. Agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung memberikan nilai

tambah. Kelurahan Rajabasa memberikan nilai tambah sebesar 43,72 persen, sedangkan di Kelurahan Sukamaju sebesar 47,65 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika AT. 2011. Analisis Nilai Tambah, Pendapatan, dan Kesempatan Kerja Dalam Klaster Agroindustri Berbasis Pisang dan Nangka di Desa Karang Pucung Kecamatan Way Ulan Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ayu BW, Ismono RH, Soelaiman A. 2013. Analisis Nilai Tambah Pada Klaster Industri Pengolahan Ikan Teri Kering di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 1(3) : 246-253. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/580/542>. [5 April 2014].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2003. *Profil Industri Mikro dan Kecil*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Bank Indonesia. 2012. *Laporan Pengembangan Komoditas Produk Jenis Usaha Unggulan UMKM 2012 Provinsi Lampung*. Bandar Lampung.
- Diskoperindag [Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan] Kota Bandar Lampung. 2013. *Data Persebaran Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung.
- Hayami Y, Toshihiko K, Yoshinori M dan Masdjidin S. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java*. A *Perspective From A Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.
- Munawir F, Affandi MI, dan Nugraha A. 2013. Analisis Finansial dan Sensitivitas Agroindustri Emping Melinjo Skala Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *JIIA*, 1(2): 174-180. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/245/244>. [4 April 2014].
- Novia W, Zakaria WA, dan Lestari DAH. 2013. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Pengembangan Agroindustri Beras Siger. *JIIA*, (3) : 210-217. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/575/537>. [4 April 2014].
- Pahlevi R, Zakaria WA, dan Kalsum U. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kopi Luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*, 2 (1) : 48-55. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/560/522>. [5 April 2014].
- Prasetya H dan Fitri L. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Render B dan Heize J. 2001. *Prinsip-prinsip Manajemen Operasi*. PT. Salemba Emman Patria. Jakarta.
- Sagala IC, Affandi MI, dan Ibnu M. 2013. Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 1 (1) : 60-65. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/132/136>. [7 April 2014].
- Saragih B. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis dalam Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Singarimbun M dan Sofian E. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES. Jakarta.